

Perbedaan Kritik Diri ditinjau dari Usia dan Jenis Kelamin pada Teman Tuli

Nadia Rhesti Hanggraeni Handoko¹, Maria Goretti Adiyanti²

^{1,2}Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Email: nadiarhesti14@gmail.com¹, maria.adiyanti@uksw.edu²

Abstrak

Teman Tuli (Tuli dengan T kapital) merupakan istilah yang digunakan disabilitas rungu/Tuli di Indonesia sebagai identitas mereka. Teman Tuli menganggap istilah tunarungu mengarah pada istilah medis yang digunakan untuk mendefinisikan kecacatan atau ketidakmampuan dalam mendengar, sehingga mereka lebih memilih menggunakan kata 'Tuli' sebagai panggilan mereka. Teman Tuli khususnya di Indonesia merasa mengalami cukup banyak kesulitan, seperti kesulitan dalam mendapatkan informasi, sulit mendapatkan pekerjaan, adanya anggapan negatif dari orang dengar, menjadi bahan candaan, bahkan adanya tuntutan agar mereka dapat mendengar. Beberapa kesulitan dan tuntutan yang mereka hadapi tidak jarang membuat mereka melakukan penilaian negatif atau melakukan kritik terhadap dirinya sendiri yang dapat menimbulkan dampak negatif di kemudian hari. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan perilaku kritik diri pada teman Tuli ditinjau dari usia dan jenis kelamin. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan uji varian dua jalur (ANOVA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku kritik diri yang signifikan pada teman Tuli ditinjau dari usia dan jenis kelamin ditunjukkan pada nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$) dengan nilai signifikansi sebesar 0.036 pada variabel usia dan signifikansi sebesar 0.402 pada variabel jenis kelamin. Pada penelitian ini usia sangat mempengaruhi kritik diri, sedangkan jenis kelamin tidak berpengaruh pada kritik diri.

Kata Kunci: *kritik diri, usia, jenis kelamin, Tuli.*

Abstract

Deaf (D capital) is a term used by deaf people in Indonesia as their identity. They think that the term deaf refers to a medical term used to define as inability to hear, so they prefer to use the word 'Deaf' as their nickname. Deaf people, especially in Indonesia, feel that they are experiencing quite a few difficulties, such as obtaining information, getting a job, got negative perceptions from hearing people, being the subject of jokes, and even demands that they should be able to hear. Those difficulties and demands they've got often make them make a negative judgments of themselves or criticize themselves which can have a negative impact in the future. This study aims to look at differences in self-critical behavior among Deaf people in terms of age and gender. The method used in this study is a quantitative method using a two-way test of variance (ANOVA). The results showed that there were significant differences in self-critical behavior among Deaf people in terms of age and gender, indicated by a significance value of 0.000 ($p < 0.05$) with a significance value of 0.036 for age and a significance of 0.402 for gender. In this study, age greatly influenced self-criticism, while gender had no effect on self-criticism.

Keywords: *self-criticism, age, gender, Deaf.*

PENDAHULUAN

Teman Tuli adalah istilah yang digunakan oleh disabilitas rungu/Tuli di Indonesia sebagai identitas mereka. Mereka lebih memilih untuk dipanggil dengan sebutan "Teman Tuli" karena menurut mereka istilah tuna rungu didefinisikan sebagai sebuah kecacatan yang biasanya digunakan dalam istilah medis/kedokteran (Sutrisnadiprja dkk., 2019). Berdasarkan data dari Pusdatin (Pusat data dan informasi Kementerian kesehatan RI), terdapat sejumlah 7,03% yang merupakan penyandang disabilitas rungu yang terbagi ke dalam beberapa kelompok usia dengan jumlah tertinggi berada pada kelompok usia 75 tahun ke atas, dengan prevalensi 36,6%, kemudian pada kelompok usia 65-74 tahun sebesar 17,1% dan kelompok usia 5-14 dan 15-24 tahun memiliki total prevalensi yang sama, yaitu sebesar 0,8% (Harpini, 2019).

Keterbatasan pendengaran yang dimiliki oleh teman Tuli, seringkali membuat mereka mengalami kesulitan. Holcomb (2013) menyebutkan beberapa kesulitan yang dialami teman Tuli antara lain, anggapan dari masyarakat bahwa teman Tuli akan menjalani hidup dengan kesepian, tertekan, terisolasi dan perlu dikasihani, akan tetapi seringkali teman Tuli juga mendapati dirinya menjadi bahan candaan bagi orang dengar. Selain itu, adanya tuntutan baik dalam keluarga maupun pihak luar agar mereka dapat berbicara secara normal (verbal) juga menyulitkan mereka. Menurut studi (SignHealth, 2006), teman Tuli dapat merasa dikucilkan oleh lingkungannya yang mayoritas adalah dari teman dengar, oleh karena itu lingkungan dapat menyebabkan rendahnya harga diri karena mereka tidak mampu memperoleh keterampilan sosial dasar yang dapat membantu tahap kehidupan selanjutnya. Dari beberapa hal yang disebutkan diatas, lingkungan yang memberatkan teman Tuli dapat memengaruhi pemberian penilaian terhadap dirinya sendiri.

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rainer and Altshuler (1966), Trybus (1983), Pollard (1994), dan Daigle (1994) (dalam Black & Glickman, 2006) menunjukkan bahwa pasien Tuli memiliki tingkat psikotik, retardasi mental, dan gangguan kepribadian yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien dengar. Pendapat tersebut disanggah oleh Black dan Glickman (2006) yang menyebutkan bahwa hal tersebut mungkin saja terjadi karena adanya penilaian yang tidak tepat. Hal itu disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kemampuan tenaga profesional dan kesehatan mental dalam berkomunikasi dengan pasien Tuli sehingga menyebabkan adanya kesalahan diagnosa pada pasien Tuli. Untuk menemukan dokter, terapis, psikolog, atau tenaga kesehatan mental yang memiliki kemampuan untuk dapat berkomunikasi secara efektif dengan teman Tuli pada saat itu masih sulit ditemukan (SignHealth, 2006). Penelitian yang dilakukan oleh Souza dkk. (2017) juga menunjukkan bahwa hambatan komunikasi adalah salah satu kesulitan yang cukup banyak ditemui dalam perawatan teman tuli di pelayanan kesehatan. Hambatan komunikasi menyebabkan pasien tuli menunda pencarian layanan kesehatan dan menghindari perawatan. Sulitnya komunikasi dengan tenaga kesehatan membuat penanganan awal pada pasien tuli menjadi tertunda, sehingga penyakit yang dialami pasien menjadi semakin parah (Souza dkk., 2017).

Studi juga menemukan bahwa staf rumah sakit menilai bahwa pasien rawat inap dengan disabilitas rungu/Tuli memiliki risiko yang lebih tinggi untuk melukai diri sendiri daripada pasien rawat inap yang dapat mendengar (Black & Glickman, 2006). Studi lainnya juga menunjukkan bahwa tingkat depresi lebih tinggi dialami oleh teman Tuli, selain itu mereka juga memiliki risiko yang lebih besar untuk melukai diri sendiri apabila dibandingkan dengan teman dengar (sebutan bagi individu yang tidak memiliki gangguan pendengaran/*non-difabel*) (Turner dkk., 2007). Gilbert dkk. (2004) menyebutkan 3 aspek kritik diri yaitu yang salah satunya adalah *hated self*, merupakan perilaku destruktif yang ditandai dengan perilaku agresif seperti merusak atau menyakiti diri. Dengan begitu dapat disimpulkan pula bahwa teman Tuli dapat mengalami perilaku kritik diri yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan teman dengar.

Kritik diri (*self-criticism*) merupakan proses dari dalam diri yang menutup kemampuan individu untuk dapat bersifat terbuka dan mengeksplorasi perasaannya karena ada perasaan tidak aman dan mungkin merasa malu terhadap dirinya (Gilbert dkk., 2012). Kritik diri juga dikaitkan dengan pengaruh negatif yang relatif tinggi dan pengaruh positif yang rendah (Zuroff dkk., 2016). Individu yang kritis terhadap diri sendiri sangat termotivasi untuk mempertahankan penampilan atau citra diri yang positif dengan tujuan mengesankan orang lain, namun kurang termotivasi dalam hubungan (intim) interpersonal (Zuroff dkk., 2016). Gilbert mengatakan bahwa pemikiran dan perasaan *self-critical* dapat disebut sebagai bentuk 'pelecehan batin' yang membuat stres. Kritik diri memunculkan pandangan bahwa harus ada bagian dari diri yang 'melakukan' kritik dan sebagian lainnya 'merespon' padanya, seperti interaksi antar berbagai aspek dalam diri (Gilbert dkk., 2004). Kritik diri dapat digambarkan dengan perilaku yang merugikan diri sendiri (menyerang/menyakiti), merasa jijik, dan ingin menolak serta menyingkirkan bagian diri sendiri (bagian dari diri yang telah dianggap seperti 'musuh di dalam') (Gilbert dkk., 2004). Menurut Blatt dan Homann, kritik diri terjadi karena individu menghadapi kegagalan untuk mencapai tujuan, menyangkut pengawasan dan evaluasi diri yang konstan dan keras dan ketakutan kronis untuk tidak disetujui atau dikritik, dan kehilangan persetujuan dan penerimaan dari *significant others* (Kupeli dkk., 2013).

Menurut Zuroff dkk. (1994), terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kritik diri pada individu, antara lain hubungan interpersonal, penyesuaian, pencapaian, serta usia dan jenis kelamin. Kritik diri dapat terjadi pada berbagai rentang usia dan jenis kelamin, tidak hanya terpaku pada sebagian kategori saja.

Penelitian yang dilakukan Vanea dan Ghizdareanu (2012) pada rentang usia 19-29 tahun menunjukkan bahwa tingkat kritik diri tertinggi berada pada pria usia muda di tahun pertama dari fakultas psikologi, sedangkan kritik diri terendah berada pada perempuan dengan usia yang lebih tua di tahun pertama dari fakultas teknik. Penelitian selanjutnya yang dilakukan Michaeli dkk (2022) menunjukkan bahwa semakin dewasa usia individu, kesejahteraan psikologis juga berkembang sehingga pada rentang usia 23 hingga 29 tahun, individu mengalami penurunan kritik diri yang signifikan.

Selain itu, ditinjau berdasarkan perbedaan jenis kelamin, Zuroff dkk. (1994) melakukan penelitian terkait kritik diri dan menemukan bahwa pada perempuan, kritik diri stabil terjadi pada usia remaja hingga dewasa, yang berarti bahwa perempuan yang melakukan kritik diri pada usia remaja (12 tahun) cenderung masih mengalami kritik diri secara stabil pada usia dewasa (31 tahun). Namun berbanding terbalik dengan pria, kritik diri yang dialami pada masa remaja (12 tahun) belum tentu secara stabil memengaruhi kritik diri pada saat mereka beranjak dewasa (31 tahun). Pria dewasa biasanya menolak/menekan perilaku kritik diri, akan tetapi berakibat buruk pada hubungan interpersonal dan hubungan sosialnya. Penelitian Vanea dan Ghizdareanu (2012) juga menghasilkan adanya perbedaan kritik diri dilihat dari perbedaan jenis kelamin, dimana perempuan menunjukkan kecenderungan memenuhi standar tinggi yang lebih rendah sehingga memiliki tingkat kritik diri yang cenderung lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan usia dan jenis kelamin tampak memengaruhi kondisi kritik diri pada individu, khususnya pada penelitian ini akan berfokus pada teman Tuli.

Hasil penelitian yang dilakukan Kotera dan Maughan (2020) menyebutkan bahwa kritik diri yang terjadi secara terus menerus berpengaruh pada kesehatan mental. Penelitian yang dilakukan Golestaneh dkk. (2017) menemukan bahwa kritik diri merupakan salah satu faktor yang rentan mengakibatkan timbulnya depresi, tidak hanya itu tetapi ternyata kritik diri juga dipengaruhi oleh gejala depresi. Individu dengan kritik diri cenderung menciptakan lingkungan sosial yang merugikan diri mereka sendiri yang diikuti dengan tekanan emosional yang mereka miliki. Özer (2019) menyebutkan bahwa individu yang memiliki tingkat kritik diri yang tinggi akan cenderung melihat pada kegagalan yang terjadi pada diri mereka sehingga mereka cenderung memiliki emosi negatif yang lebih tinggi, dengan begitu kritik diri dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang.

Berdasarkan pemaparan di atas, tampak bahwa kritik diri merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan sebab memiliki dampak yang cukup serius pada kesehatan psikologis individu. Selain itu kritik diri juga tampak memiliki perbedaan antara individu remaja dan dewasa serta individu laki-laki dan perempuan, oleh karena itu peneliti ingin melihat apakah perbedaan kritik diri tersebut dipengaruhi oleh perbedaan faktor usia dan jenis kelamin, khususnya pada penelitian ini berfokus pada subjek teman Tuli. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran terkait dengan isu kritik diri yang terjadi pada teman Tuli guna dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi sosial. Selain itu hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi baru terkait isu dan kondisi yang terjadi pada teman Tuli.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik uji komparatif dengan melibatkan teman Tuli pada rentang usia 16-30 tahun menjadi partisipan pada penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan secara luring dan daring, dimana pengambilan data secara luring dilakukan menggunakan *google form* dengan menyebarkan *link googleform* melalui media sosial seperti *whatsapp*, *twitter*, dan *Instagram*. Pengambilan data secara daring dilakukan dengan mendatangi beberapa lembaga pendidikan dan menyebarkan kuesioner secara cetak kepada partisipan secara langsung. Instrumen yang digunakan pada kuesioner untuk pengambilan data yaitu skala *Forms of Self-Criticizing/Attacking and Self-Reassuring Scale (FSCRS)* yang dibuat Gilbert, dkk. (2004) yang sudah diadaptasi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sehingga sesuai dengan situasi partisipan. Nilai reliabilitas pada skala *Forms of Self-Criticizing/Attacking and Self-Reassuring Scale* sebesar 0,869. Instrumen FSCRS memiliki 22 aitem yang valid dengan nilai *alpha Cronbach* 0,869. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan Teknik analisis varian 2 jalur (ANOVA).

Tabel 1. Reliabilitas Skala Kritik Diri

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Kritik Diri	0.869	Reliabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat perilaku kritik diri pada teman Tuli ditinjau dari usia dan jenis kelamin. Pada penelitian ini didapatkan total partisipan sebanyak 79 orang melalui penyebaran kuesioner baik secara luring maupun daring. Data penyebaran partisipan secara lengkap disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Partisipan

Usia	Remaja (Usia 16-18 tahun)				Dewasa (19-30 Tahun)			
	Laki-laki		Perempuan		Laki-laki		Perempuan	
Jenis Kelamin								
Pengambilan Data	Luring	Daring	Luring	Daring	Luring	Daring	Luring	Daring
Jumlah	25	-	29	-	4	7	2	12
Total	79							

Berdasarkan total partisipan yang didapatkan, partisipan yang didapatkan berada dalam rentang usia 16-30 tahun. Penelitian ini memiliki jumlah partisipan yang tidak merata, khususnya dalam kategori usia karena sulitnya mencari partisipan yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan.

Selanjutnya perhitungan skor variabel kritik diri dihitung dengan memberikan nilai 1-4 dengan skor 1 pada opsi jawaban Sangat Tidak Sesuai hingga skor 4 pada opsi jawaban Sangat Sesuai pada pernyataan *favourable*, dan berlaku sebaliknya pada pernyataan *unfavourable*. Berdasarkan perhitungan mean dan standar deviasi hipotetik, didapatkan hasil tingkat kritik diri pada partisipan seperti yang tergambar pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Distribusi Kategori Partisipan secara umum pada Kritik Diri

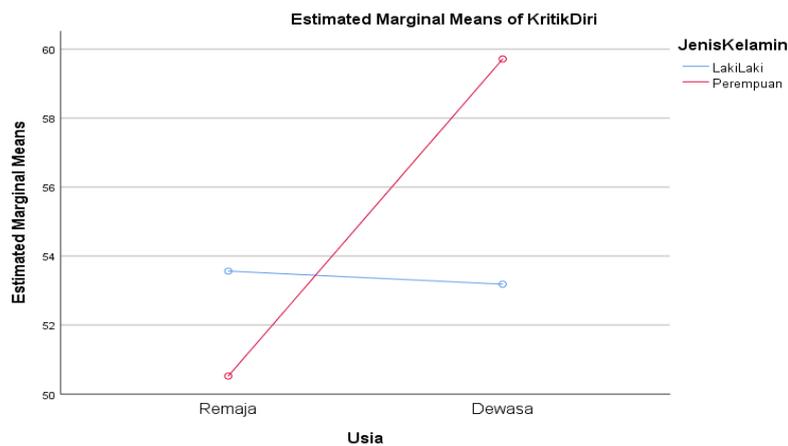
Variabel	Rentang Skor	Kriteria	Jumlah	Persentase
Kritik Diri	$X \leq 40$	Sangat Rendah	5 orang	6.3 %
	$40 < X \leq 49$	Rendah	19 orang	24.1 %
	$49 < X \leq 58$	Sedang	34 orang	43 %
	$58 < X \leq 67$	Tinggi	17 orang	21.5 %
	$X \geq 67$	Sangat Tinggi	4 orang	5.1 %
Total			79	100 %

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa secara umum tingkat kritik diri pada 79 partisipan mencapai skor tertinggi pada kategori sedang dengan total partisipan sebanyak 34 orang. Hal itu menunjukkan bahwa kritik diri yang dialami partisipan secara umum dapat dianggap berada pada kategori sedang. Apabila data tersebut diperhatikan lebih lanjut, tampak terlihat bahwa perempuan cenderung mengalami kritik diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu jika dibandingkan berdasarkan usia, orang dewasa juga tampak mengalami kritik diri yang lebih tinggi khususnya pada perempuan dewasa. Hasil data dapat dilihat pada tabel 5 dan grafik 1 berikut.

Tabel 5. Distribusi Kategori Partisipan ditinjau dari Usia dan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Laki-Laki					Perempuan				
	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
Remaja	8%	20%	48%	28%	0%	6.9%	34.5%	48.3%	13.8%	0%
Dewasa	18.2%	9.1%	36.4%	27.3%	9.1%	0%	21.4%	35.7%	21.4%	21.4%

Grafik 1. Grafik Distribusi Partisipan ditinjau dari Usia dan Jenis Kelamin



Berdasarkan perhitungan Anova, analisis varians dua jalur diketahui bahwa ada terdapat perbedaan perilaku kritik diri yang signifikan pada Teman Tuli baik ditinjau dari usia maupun jenis kelamin. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi pada *intercept* sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor usia memiliki nilai signifikansi sebesar 0.023 ($p < 0.05$) yang berarti faktor usia secara signifikan mempengaruhi perilaku kritik diri pada teman Tuli, akan tetapi jenis kelamin memiliki nilai signifikansi sebesar 0.402 ($p > 0.05$) yang berarti bahwa jenis kelamin tidak secara signifikan memberikan pengaruh pada perilaku kritik diri. Hasil analisis di atas juga menunjukkan pengaruh jenis kelamin dan usia dengan nilai signifikansi sebesar 0.023 ($p < 0.05$) disimpulkan memiliki pengaruh terhadap kritik diri. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Anova

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Corrected Model	799.827 ^a	3	266.609	3.684	.016
Intercept	198789.582	1	198789.582	2746.777	.000
JenisKelamin	51.423	1	51.423	.711	.402
Usia	328.402	1	328.402	4.538	.036
Usia*JenisKelamin	387.150	1	387.150	5.349	.023

Berdasarkan hasil data terlihat bahwa kritik diri paling banyak ditemukan pada jenis kelamin laki-laki, akan tetapi persentase kritik diri tertinggi berada pada jenis kelamin perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Vanea dan Ghizdareanu (2012) yang menyebutkan bahwa perilaku kritik diri pada perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Tingkat kritik diri tertinggi tampak berada pada perempuan sebab menurut Santrock (2011), perbedaan jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki menunjukkan bahwa perempuan, khususnya pada saat remaja, remaja perempuan cenderung memiliki pandangan yang negatif dan mengkritisi citra dirinya dan hal itu dapat membuatnya tertekan dan memunculkan adanya emosi negatif yang meningkatkan depresi (Santrock, 2011). Walaupun demikian, didapatkan juga bahwa kritik diri paling banyak ditemukan pada jenis kelamin laki-laki. Hal itu menunjukkan bahwa kritik diri sebenarnya tampak banyak juga terjadi pada laki-laki, akan tetapi tingkatnya tidak setinggi yang terjadi pada perempuan. Pada aspek sosioemosi, laki-laki cenderung lebih agresif secara fisik, sehingga walaupun tingkat percobaan bunuh diri pada perempuan (khususnya remaja) lebih tinggi dibandingkan laki-laki, akan tetapi persentase keberhasilan melakukan percobaan bunuh diri laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Penelitian ini juga meninjau perilaku kritik diri dari kategori usia, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kritik diri paling banyak dan mencapai skor tertinggi berada pada partisipan dewasa. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Michaeli dkk (2022) yang menyebutkan bahwa semakin dewasa usia individu, maka kesejahteraan psikologis semakin berkembang sehingga individu cenderung akan mengalami penurunan kritik diri yang signifikan. Pada dasarnya, Santrock (2011) juga menyebutkan bahwa individu dewasa sudah menjadi lebih tanggungjawab pada dirinya dan mengurangi melakukan hal-hal yang menyebabkan risiko. Zuroff & Koestner (1994) juga menyebutkan bahwa remaja akan cenderung memiliki kritik diri yang lebih tinggi dibandingkan individu dewasa sebab remaja memiliki standar

yang lebih tinggi sehingga kemungkinan mereka melakukan kritik diri lebih tinggi dibandingkan individu dewasa. Walaupun demikian, temperamen yang dimiliki individu dewasa masih berkaitan dengan bagaimana kondisi temperamen yang mereka alami saat berada pada usia anak-anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Zuroff & Koestner (1994), individu dewasa juga mungkin melakukan kritik diri dan bahkan mungkin lebih dapat mengganggu dalam hubungan interpersonalnya. Selanjutnya berdasarkan hasil penggabungan antara usia dan jenis kelamin, tingkat kritik diri tertinggi berada pada perempuan dewasa dan kritik diri terendah berada pada laki-laki dewasa. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Vanea dan Ghizdareanu (2012) yang menunjukkan bahwa tingkat kritik diri tertinggi berada pada pria usia muda, sedangkan kritik diri terendah berada pada perempuan dengan usia yang lebih tua.

Jika dilihat lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kritik diri pada laki-laki cenderung mengalami kritik diri yang lebih rendah pada saat usia dewasa sedangkan pada perempuan justru mengalami kritik diri yang lebih tinggi pada usia dewasa. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zuroff dkk. (1994) terkait dengan kritik diri menemukan bahwa pada perempuan, kritik diri stabil terjadi pada usia remaja hingga dewasa, yang berarti bahwa perempuan yang melakukan kritik diri pada usia remaja cenderung masih mengalami kritik diri secara stabil pada usia dewasa. Namun berbeda dengan pria, kritik diri yang dialami pada masa remaja belum tentu secara stabil memengaruhi kritik diri pada saat mereka beranjak dewasa. Penelitian selanjutnya dilakukan Michaeli (2022) secara keseluruhan menunjukkan bahwa semakin dewasa, kesejahteraan psikologis individu semakin berkembang sehingga perilaku kritik diri yang dilakukan cenderung menurun. Santrock (2011) juga mengemukakan bahwa individu dewasa cenderung mengalami perubahan suasana hati yang lebih stabil dan sudah lebih mampu bertanggungjawab akan dirinya sehingga kemungkinan mengalami kritik diri relatif rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa usia dan jenis kelamin berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kritik diri pada teman Tuli, akan tetapi jenis kelamin secara tunggal tidak menunjukkan adanya pengaruh pada perilaku kritik diri. Pada kategori jenis kelamin, tingkat kritik diri pada teman Tuli banyak terjadi pada jenis kelamin laki-laki, akan tetapi mencapai skor tertinggi pada jenis kelamin perempuan. Selanjutnya pada kategori usia, tingkat kritik diri pada teman Tuli paling banyak dan mencapai skor tertinggi berada pada partisipan dewasa. Jika ditinjau dari penggabungan antara usia dan jenis kelamin, tingkat kritik diri pada teman Tuli mencapai skor tertinggi pada perempuan dewasa dan skor terendah berada pada laki-laki dewasa. Pada penelitian ini juga dapat terlihat bahwa pada teman Tuli, tingkat kritik diri pada laki-laki cenderung mengalami tingkat kritik diri yang lebih rendah pada saat usia dewasa sedangkan pada perempuan mengalami tingkat kritik diri yang lebih tinggi pada usia dewasa. Keterbatasan peneliti dalam pengambilan data menyebabkan kurang meratanya jumlah partisipan pada kategori usia sehingga memiliki jumlah terbanyak pada kategori remaja dan tidak didapatkan pula partisipan dengan usia 23 dan 25 tahun. Saran yang dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya yaitu dapat memperluas penelitian baik dari segi usia, latarbelakang budaya dan pendidikan agar dapat meninjau lebih dalam lagi terkait fenomena yang terjadi pada teman Tuli.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, P. A., & Glickman, N. S. (2006). Demographics, psychiatric diagnoses, and other characteristics of North American deaf and hard-of-hearing inpatients. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 11(3), 303–321. <https://doi.org/10.1093/deafed/enj042>
- Gilbert, P., McEwan, K., Gibbons, L., Chotai, S., Duarte, J., & Matos, M. (2012). Fears of compassion and happiness in relation to alexithymia, mindfulness, and self-criticism. *Psychology and Psychotherapy: Theory, Research and Practice*, 85(4), 374–390. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8341.2011.02046.x>
- Gilbert, P., Clarke, M., Hempel, S., Miles, J. N. V., & Irons, C. (2004). Criticizing and reassuring oneself: An exploration of forms, styles and reasons in female students. *British Journal of Clinical Psychology*, 43(1), 31–50. <https://doi.org/10.1348/014466504772812959>
- Golestaneh, S. M., Dehghani, F., & Hoseini, F. S. (2017). Comparison of Self-Criticism in Obsessive-Compulsive, Major Depression Patients and Normal People. *Jentashapir Journal of Health Research*, 8(3). <https://doi.org/10.5812/jjhr.62161>

- Harpini, A. (2019). *Infodatin disabilitas rungu*. Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-tunarungu-2019.pdf>
- Holcomb, Thomas K. (2013). *Inroduction to American deaf culture*. United States of America: Oxford University Press
- Kupeli, N., Chilcot, J., Schmidt, U. H., Campbell, I. C., & Troop, N. A. (2013). A confirmatory factor analysis and validation of the forms of self-criticism/reassurance scale. *British Journal of Clinical Psychology*, *52*(1), 12–25. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8260.2012.02042.x>
- Kotera, Y., & Maughan, G. (2020). Mental health of Irish students: Self-criticism as a complete mediator in mental health attitudes and caregiver identity. *Journal of Concurrent Disorders*, *1*(1), 1–13.
- Michaeli, Y., Dickson, D. J., Hakhmigari, M. K., Scharf, M., & Shulman, S. (2022). Change in Self-Criticism Across Emerging Adulthood and Psychological Well-Being at Age 35: The Mediating Role of Reflectivity. *Emerging Adulthood*, *10*(2), 323–334. <https://doi.org/10.1177/2167696819882199>
- Özer Esin. (2019). The impact of core self—evaluation on self-criticism. *Universal Journal of Educational Research*, *7*(7), 1526-1531. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.070706>
- SignHealth. (2006). *Deaf people and suicide*. <https://signhealth.org.uk/resources/research/>
- Santrock, John W. (2011). *Life Span Development*. 13th edition. New York: McGraw Hill Education.
- Souza, M. F. N. S. de, Araújo, A. M. B., Sandes, L. F. F., Freitas, D. A., Soares, W. D., Vianna, R. S. de M., & Sousa, Á. A. D. de. (2017). Main difficulties and obstacles faced by the deaf community in health access: An integrative literature review. *Revista CEFAC*, *19*(3), 395–405. <https://doi.org/10.1590/1982-0216201719317116>
- Sutrisnadipraja, G., K, N. S., F, S. P., Yulianto, Y., Handayani, P., & Sembiring, W. P. (2019). Intervensi psikoedukasi dalam mengatasi stigma dan hambatan komunikasi pada Teman Tuli yang tergabung dalam Gerkatin Kepemudaan. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, *2*(1), 191–200.
- Turner, O., Windfuhr, K., & Kapur, N. (2007). Suicide in deaf populations: A literature review. *Annals of General Psychiatry*, *6*, 1–9. <https://doi.org/10.1186/1744-859X-6-26>
- Vanea, M., & Ghizdareanu, E. (2012). High standards and self-criticism in university environment -gender, age and learning context differences. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *33*(1), 895–899. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.01.251>
- Zuroff, D. C., Koestner, R., & Powers, T. A. (1994). Self-criticism at age 12: A longitudinal study of adjustment 1. In *Cognitive Therapy and Research*, *18*(4), 367-384.
- Zuroff, D. C., Sadikaj, G., Kelly, A. C., & Leybman, M. J. (2016). Conceptualizing and measuring self-criticism as both a personality trait and a personality state. *Journal of Personality Assessment*, *98*(1), 14–21. <https://doi.org/10.1080/00223891.2015.1044604>